

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan definisi istilah

1. Tema

Tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi, melodi pokok yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi.¹

Istilah tema dalam komposisi musik adalah materi musikal yang menjadi dasar dalam sebagian atau keseluruhan karya musik, biasanya memiliki melodi yang dapat dikenali dan kadang-kadang dapat dipahami sebagai suatu ekspresi musik yang lengkap.² Tema memberikan identitas pada sebuah karya musik bahkan apabila (sebagaimana dalam komposisi tema dan variasi) karya musik tersebut tidak orisinal sekalipun.

Dalam bahasa Yunani, *thema* (*tithēmi*: untuk menyusun atau menempatkan), sebagaimana sering digunakan dalam retorika dan komposisi, pada umumnya mengacu pada ide atau argumen yang dikemukakan (misalnya subjek dalam diskusi). Kata tema pertama kali digunakan sebagai istilah musik oleh *Zarlino* dalam *Le istituzioni*

¹ Pono Banoë, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hal. 409.

² Stanley Sadie (ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Second Edition, Volume 25 (New York: Macmillan Publisher Limited, 2002), hal. 352-353.

harmoniche (1558), menunjukkan melodi yang diulangi dan diperlakukan pada variasi dalam sebuah karya. "Tema" memiliki makna yang sama dengan "*punto*", kemudian menjadi istilah standar di antara para teoritikus Italia; Thomas Morley kemudian menyebutnya "*point*" dalam *A Plaine and Easie Introduction to Practicall Musicke* (1597). Zarlino juga membedakan "tema" dan "*soggetto*", yang terdapat sebuah alur yang tetap yang mendasari struktur dari sebuah bagian namun tidak mempengaruhi suara-suara yang lain--sebagaimana *cantus firmus*. Perbedaan ini tidak dibakuki pada abad ke-17 dan ke-18, manakala banyak penulis menggunakan padanan bahasa daerah dari "tema", "subyek", "penemuan" secara sinonim. Nampaknya, Bach lebih memilih menggunakan "tema" untuk subjek fuga (gabungan irama musik), walaupun lebih sering menggunakan bahasa Latin *subjectum* untuk subjek kedua dari fuga double, atau untuk sebuah kontra-subjek yang dipertahankan dalam sebuah fuga.³

Definisi "tema" dalam *J.G. Walther's Musicalisches Lexicon* (1732) sebagai "subjek [*Satz*] dari fuga", adalah merupakan karakteristik dari penggunaan istilah ini pada abad ke-18, yaitu sebuah melodi yang dikerjakan dengan teknik kontrpung. Menjelang akhir abad ke-18, tema dikonotasikan dengan bagian utama atau frasa (*Jer. Hauptsatz*) dalam sebuah bagian dari sonata; bagi Koch (*Musikalisches Lecikon*, 1802) istilah tema merujuk pada frasa empat-birama pertama dari awal periode yang terdiri dari delapan-birama.

³ Stanley Sadie (ed.), hal. 352-353.

Pada pertengahan abad ke-19, istilah “tema” memiliki tiga hal penting yang tetap dipertahankan: tidak lagi dibatasi hanya pada permulaan suatu karya namun dapat juga muncul pada bagian manapun dari sebuah komposisi (sebab itu mrujuk pada istilah “tema pertama” dan “tema kedua”); memiliki kelengkapan, keutuhan tertentu yang membedakannya dari elemen motif yang lebih pendek atau lebih panjang (istilah tema dan motif biasanya diperlakukan sinonim pada awal abad ke-19); tema merupakan entitas yang dapat dikenali, sebagai sesuatu untuk mengidentifikasi sebuah karya. Bagaimanapun, aspek terpenting dari tema masih tetap sama sebagaimana dibahas oleh *Zarlino* tiga abad sebelumnya: merupakan pengulangan dan variasi dalam sebuah karya. Pada awal 1802 Koch membahas tentang *thematische Arbeit*, pengembangan material tematis. Ide yang berhubungan dengan transformasi tematis telah dibahas beberapa kali dalam ulasan-ulasan dalam bahasa Inggris, menyatakan adanya inter-relasi dari banyak tema (terutama melalui bentuk melodi) dalam sebuah komposisi tunggal, yakni adanya derivasi dari sumber umum. Proses transformasi tematis seringkali dinyatakan dalam karya-karya Liszt, muncul secara halus dalam puisi simfoninya *Les préludes*.⁴

Dalam banyak karya musik kontemporer sangatlah sulit untuk menarik garis pemisah antara apa yang diusulkan (yakni tema) dan apa yang dikerjakan berdasarkan usulan tersebut. Para penulis telah semakin menjauh terhadap penggunaan ‘tema’ kecuali untuk alasan

⁴ Stanley Sadie (ed.), hal. 352-353.

formal, misalnya untuk menunjukkan 'tema' pertama dan kedua dari sebuah karya yang secara jelas berdasarkan model struktur sonata dari jaman Romantik dan Klasik. Jadi, tema yang, katakanlah, berasal dari komposisi instrumental 12-nada karya Schoenberg dapat dilihat secara konseptual berdasarkan rangkaian 12-nada; dalam analisis deskriptif terhadap karya tersebut, 'tema pertama' dapat ditunjukkan melalui birama-birama pembuka. Sebagaimana yang diterapkan pada musik jaman sebelumnya, istilah 'tema' telah mengambil karakteristik baru sehingga dapat dilihat sebagai desain polifonis. Perbedaan antara 'subjek' dan 'tema' telah diterapkan dengan kaku, walaupun istilah 'subjek' dipertahankan supremasinya dalam pembahasan mengenai fuga, sementara istilah 'tema' telah diterima secara lebih luas dalam karya poliponis secara total, alih-alih hanya dianggap sebagai melodi utama belaka.⁵

2. Variasi

Variasi adalah pengulangan sebuah lagu utama yang biasanya disebut tema dengan perubahan (disebut variasi-variasi) sementara tetap mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur lain.⁶ Jenis variasi berpangkal dari tiga unsur pokok dari musik, yakni melodi, irama, harmoni, dan aransemen.

⁵ Stanley Sadie (ed.), hal 352-353.

⁶Karl Edmund-Prier, *Ilmu Bentuk Analisis Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, Juni 1996), hal. 38 - 39.

Istilah serta bentuk variasi banyak ditemukan pada pengulangan atau repetisi.⁷ Gaya komposisi semacam ini dapat ditemui sebagai tipe formal dari abad 16, meskipun demikian mencerminkan teknik dan proses yang penting dalam semua jenis musik, termasuk di dalamnya pengulangan improvisasi dari beberapa bait pada lagu atau tarian. Tema untuk variasi jarang sekali lebih pendek dari delapan atau lebih panjang dari 32 birama. Melodi, alur bass, progresi harmoni atau elemen-elemen lainnya juga cenderung sederhana. Bagian non-esensial dari variasi seperti introduksi, atau transisi antara variasi dan coda, pertama kali diperkenalkan pada akhir abad 18.

Bentuk variasi selalu memiliki masalah stereotipe atau klise yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ketergantungan pada repetisi: pola irama yang tak dapat dihindari sehingga komposer dan audiens lebih memilih pembatasan dan tanda yang jelas hingga menuju bentuk pengembangan yang lebih sulit. Kedua, variasi senantiasa terfokus melodi dari tema, sehingga para kritikus sering melihat bahwa variasi hanya sebagai “dekorasi belaka”. Para kritikus dari tiap masa menghargai ide kesatuan dan keanekaragaman dalam sebuah karya seni. Sebuah karya dengan sejumlah besar kumpulan variasi yang dihasilkan oleh para pemain musik antara tahun 1790 dan 1840 menimbulkan reaksi kurang baik terhadap pertunjukan mereka, dianggap kosong atau disebut “banyak berbicara tetapi tidak banyak arti”.

⁷Stanley Sadie (ed.), hal. 284 - 322.

Ide inti dari variasi adalah ornamentasi, memperkuat sebuah tema sebagai alat penggambaran musikal, dan efek estetik dari semacam pengulangan langsung dari seni retorika.

B. Tentang Lagu “Mansibin Siraben”

Lagu ini diciptakan oleh Almarhum Arnold Clemens Ap, dilahirkan di Biak paada tahun 1945 dan wafat di Jayapura pada tanggal 24 Mei 1984.⁸ Beliau bekerja di sebuah museum kecil di Universitas Negeri Cenderawasih, tempat ia menjadi kurator, setelah menyelesaikan pendidikannya pada Jurusan Geografi. Bapak Arnold juga memiliki andil dalam mengumpulkan benda-benda yang menjadi dokumentasi budaya Papua. Pada tanggal 15 Agustus 1979, beliau dan beberapa temannya mendirikan kelompok musik, tarian dan teater “Mambesak” (artinya Burung Cenderawasih) yang dengan segera menjadi terkenal di seluruh Papua dan daerah lainnya. Bapak Arnold mendapatkan penghargaan dari Universitas Cenderawasih atas usahanya untuk melestarikan budaya Papua.

Lagu “Mansibin Siraben” menggunakan syair dengan bahasa suku Biak yang menceritakan atau artinya “Burung Camar Terbang.” Lagu ini sudah sangat populer di kalangan rakyat atau masyarakat Papua dan dikenal hanya dalam satu versi. Syair lagu ini menggambarkan tentang interaksi yang terjadi di antara sesama manusia khususnya dalam

⁸Wawancara dengan Bapak George Ferry Marisan, Direktur ELSHAM Papua. Alumnus Universitas Negeri Cenderawasih, Lulusan tahun 1995, jurusan Antropologi. (Minggu, 18 September 2011, pukul 15.00 WIB atau 17.00 WIT).

kebersamaan hak dan kehidupan yang digambarkan sebagai burung camar.

Isi syair tersebut mengisahkan tentang seekor burung camar yang terbang pulang menuju tempatnya berasal ketika laut menjadi tenang dan angin barat berembus dengan sejuk. Suasana yang nyaman tersebut menghantar burung tersebut menuju tempat mencari kehidupan. Pada saat air laut surut maupun pasang burung camar kecil beterbangan sambil teriak memanggil sahabat-sahabatnya untuk mengingatkan bahwa telah tiba saatnya untuk terbang pulang menuju tempat asalnya. Berikut ini adalah syair dan terjemahan dari lagu “Mansibin Siraben”:

Mansibin Siraben / Burung Camar Terbang

Wampasi o wambarek / Di saat pasang surut angin barat berembus

Beyun parare o / Yang membawa gembira

Wamo wun o manya ine / Angin datang bawalah daku

Yaro sup bondi / Menuju tanah orang (perantauan)

De ri der dan da bo / Di saat air surut

Suni sun dan de ma / Di saat air pasang

*Mansibin kasun sya sor yaye sibo / Burung camar kecil beterbangan
sambil teriak*

memanggil kawan-kawannya

Sibe siraben / Saatnya terbang pulang

Berikut ini adalah notasi dan syair dari lagu Mansibin Siraben dalam tangga nada C Mayor:

MANSIBIN SIRABEN

Arnold Clemens Ap

Arnold Clemens Ap



Wam-pa-si o wam - ba-rek Be-yun pa - ra - re o, Wa-mo wun o
ma - nyai - ne Ya-ro sup bon - di. De-ri der dan da - bo, Su-ni sun dan
de - ma. Man-si-bin ka - sun sya sor ya-ye si-bo si-be si - ra - ben.

Notasi 2.1. Lagu Mansibin Siraben

C. Teknik Komposisi Yang Digunakan Dalam Variasi

Teknik yang digunakan dalam penyusunan komposisi Tema dan Variasi Lagu “Mansibin Siraben” dalam G Mayor untuk Gitar Tunggal ini adalah:

1. Elaborasi, yakni penambahan atau hiasan yang diberikan terhadap melodi pada tema utama sehingga menjadi terkesan menjadi rumit.
2. *Arpeggio*, adalah teknik permainan harmoni atau akord yang nada-nada dari anggota akord tersebut dipetik secara berurutan dengan pola tertentu.
3. Harmonik, adalah teknik permainan gitar dengan menyentuh secara ringan pada senar di ruas (*fret*) tertentu sehingga dapat menghasilkan bunyi yang tipis dan lebih tinggi satu oktaf, satu oktaf dan kuint murni, dua oktaf. Dalam hal ini, teknik harmonik yang dihasilkan adalah satu oktaf lebih tinggi.

4. Perubahan modus, yakni perubahan tangga nada dari mayor menjadi minor.
5. Perubahan tanda sukat, yakni dengan mengubah tanda sukat menjadi $3/4$.
6. Tremolo beraturan, yakni teknik petikan berulang setiap sebuah nada sehingga menghasilkan efek seperti bergetar.

